



APLIKASI ORNAMEN SUMATERA UTARA KREASI KEKINIAN PADA DESAIN BUSANA *READY-TO-WEAR* DENGAN TEKNIK *SABLON PRINTING*

Sofi Andriyanti^{1*}, Rommel Sinaga^{2*}, Reniwati Lubis^{3*}

Program Studi D3 Desain Grafis Jurusan Desain
Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan

Jl. Guru Sinumba, No. 6, Helvetia, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Kode Pos 20124
Sumatera Utara, Indonesia

Email: sofiandriyanti@polimedia.ac.id, rosinaga24@gmail.com, reniwatilubis2015@gmail.com

Abstrak

Ornamen pada masyarakat Sumatera Utara hadir sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan melalui visual. Makna dari seluruh bentuknya memuat kekayaan dari warisan budaya lokal di Sumatera Utara. Akan tetapi penerapannya masih belum juga menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung. Visual motif dan pola ornamen Sumatera Utara masih memerlukan usaha nyata untuk dapat diwujudkan sebagai karya busana yang digemari oleh generasi muda. Artinya ornamen Sumatera Utara saat ini kurang mendapat perhatian dari generasi muda itu sendiri. Pada umumnya, busana dengan ornamen Sumatera Utara dinilai sebagai corak formal yang bersifat kuno, kaku, dan kurang menarik untuk dikenali. Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menarik minat generasi muda agar mau mengenali dan melestarikan ornamen Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebagai ruang eksplorasi artistik–estetik sekaligus menghadirkan busana *ready-to-wear* sebagai jawaban akan kebutuhan *fashion* berkarakter ornamen Sumatera Utara. Generasi muda yang tertarik pada visualnya semata, berlanjut menjadi penasaran untuk mencari tahu mengenai ornamen dari busana yang dikenakannya, dan berakhir ingin melestarikan. Hasil analisis visualisasi dari ornamen Sumatera Utara, telah dikomposisi ulang menjadi suatu bentuk ornamen kontemporer dengan teknik olah latar *sablon printing*. Motif dan pola dari hasil komposisi ulang tersebut kemudian diaplikasikan pada produk busana *ready-to-wear*. Visualisasi ornamen pada busananya dibuat dengan gaya kasual dan modern, sehingga tidak terkesan kuno. Simpulan dari penelitian ini diharapkan produknya dapat memperkenalkan ornamen Sumatera Utara kepada generasi muda yang masih awam. Artinya, penerapan aplikasi ornamen Sumatera Utara dapat meningkatkan popularitas desain busana *ready-to-wear* kreasi kekinian.

Kata Kunci: ornamen, *ready-to-wear*, sablon.

Abstract

Ornaments in community of North Sumatra are present as media feelings that realized through visuals. All meaning of its forms contains wealth from local cultural heritage in North Sumatra. However, application still has not touched needs of community directly. Visual motifs and patterns of North Sumatra ornaments still need real efforts to be realized as the work of clothing favored by the younger generation. This means, North Sumatra ornaments are currently lacking attention. In general, clothing with North Sumatra ornaments is considered a pattern that is ancient, rigid, and less attractive to recognizable. The purpose of this study was directed at attracting the interest of the younger generation to want to recognize and preserve ornaments. The method of this research uses qualitative methods, namely as an aesthetic exploration space while presenting *ready-to-wear* in response to the needs of characteristics North Sumatra ornaments. Younger generation who is interested in his visuals is only curious to find out about the ornaments of the clothes he wore, and ends up wanting to preserve. The results of visualization analysis of North Sumatra ornaments, has been re-compiled into a form of contemporary with screen printing techniques. Motives and patterns composition are applied to *ready-to-wear* products. Visualization ornaments on fashion is made with casual and modern style, so doesn't seem old-fashioned. The conclusion of study is expected be able to introduce North Sumatra ornaments to young generation who are still lay. It means, application of ornaments can increase the popularity fashion design *ready-to-wear* present creations.

Keywords: ornaments, *ready-to-wear*, screen.





PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki warisan budaya yang menjadi suatu kebanggaan masyarakat yaitu ornamen. Motif dan pola ornamen tersebut mengandung elemen estetis dan mistis yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal ini berarti bahwa ornamen Sumatera Utara tumbuh sebagai dampak dari komunikasi yang telah diwariskan oleh masyarakat kepada keluarga yang mempunyai keterikatan maupun kedekatan marga. Sirait (1977) berpendapat bahwa terdapat ornamen bagi suku Batak Toba memiliki beberapa istilah yaitu: Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-pak Dairi, Melayu, dan Nias. Suku Batak Toba, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing menyebutnya *gorga*. Suku Batak Karo dan Batak Pak-pak Dairi menyebutnya *gerga*. Suku Melayu menyebutnya ragam hias. Suku Nias menyebutnya *sora-sora*.

Seiring dengan perjalanan waktu, berbagai elemen estetis dan mistis yang terkait dengan ornamen Sumatera Utara mengalami perubahan. Keyakinan masyarakat Sumatera Utara terhadap kesakralan ornamen tersebut mengalami pelunturan (Andriyanti, 2016). Eliade (2002) pernah mengatakan, bahwa makna religiusitas dari alam semesta di dunia bawah (*kosmos*) hilang karena pandangan sakral yang berubah secara keseluruhan menjadi tidak. Hal ini menyebabkan masyarakat Sumatera Utara berkembang lebih progresif dan secara perlahan-lahan telah melepaskan diri dari aturan untuk mempercayai elemen estetis dan mistis pada ornamen Sumatera Utara.

Ornamen Sumatera Utara menampilkan motif dan pola yang disusun secara berulang dan memvisualkan komposisi dari berbagai bentuk yang simetris maupun non-simetris. Motif ornamen Sumatera Utara dibuat berdasarkan prinsip estetis, yaitu mengikuti struktur dalam setiap bidang yang berwarna putih, merah, hitam, kuning, dan hijau. Pembagian garis vertikal, diagonal, dan horizontal. Motif suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-pak Dairi, dan Nias menggunakan warna putih, merah, dan hitam. Motif suku Melayu menggunakan warna kuning, hijau, dan hitam.

Motif dan pola ornamen Sumatera Utara menjadi salah satu wujud keragaman dari budaya Nusantara yang kaya akan warisan leluhur, tidak hanya dalam bentuk hasil kebudayaan namun juga dalam hal kekayaan budaya. Salah satu budaya Indonesia yang paling terkenal adalah batik Jawa. Terlebih lagi, sejak tanggal 02 Oktober 2009, Batik Indonesia secara resmi telah diakui UNESCO sebagai budaya tak-benda yang

menjadi kebanggaan warisan dalam kemanusiaan untuk budaya lisan maupun nonbendawi (Prasanti & Rais, 2013). Batik Jawa sebagai unsur budaya memang telah diwariskan secara turun-temurun hingga kegenerasi sekarang.

Berdasarkan survey dan observasi pada hari minggu tanggal 22 Agustus 2021 dipusat toko butik wanita dikawasan tempat wisata yang ada disekitar Istana Maimun dan kawasan Heritage Kesawan, tidak ada ditemukan busana batik dengan ornamen Sumatera Utara kreasi kekinian, yang ditemukan malah busana formal yang bersifat kuno, kaku, dan kurang menarik. Busana batik formal dengan ornamen Sumatera Utara sudah banyak dijumpai, hanya saja motifnya tidak memvisualkan corak yang tradisional dan terbatas hanya beberapa motif pada satu suku Sumatera Utara. Anggapan terhadap batik sebagai busana formal ini yang mengakibatkan masih banyak masyarakat Sumatera Utara yang belum mengenali motif dan pola ornamen lebih jauh. Sejatinya ornamen Sumatera Utara menyimpan kearifan lokal dari masing-masing suku yang ada di Sumatera Utara.

Hal ini patut disayangkan karena tanpa generasi muda ketahui, Sumatera Utara juga menyimpan kekayaan budaya berupa motif ornamen yang indah dan beragam. Tiap suku di Sumatera Utara memiliki ciri khas motif dan polanya masing-masing. Dibutuhkan suatu cara yang efektif untuk menarik minat generasi muda supaya mau mengenal dan melestarikan ornamen Sumatera Utara agar terhindar dari kepunahan; dengan keunikannya masing-masing; dalam berbagai motif dan karakter yang menarik; dan terkesan original tapi kurang dikenal.

Tujuan penelitian ini adalah mengaplikasikan ornamen Sumatera Utara dari suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-pak Dairi, Melayu, dan Nias pada busana yang digemari oleh generasi muda; sumber inspirasi busana *ready-to-wear* diambil dari *trend fashion* yang sederhana tapi tetap menonjolkan aplikasi ornamen Sumatera Utara pada busana *ready-to-wear*. Ornamen tersebut akan memperkaya estetika busana *ready-to-wear*. Begitu pula dengan penggunaan warna merah, hitam, *gold*, dan putih yang menarik ketika dijadikan busana *ready-to-wear*. Timbul keinginan kuat untuk menerapkan ornamen Sumatera Utara secara modern supaya motif dan polanya dapat menarik minat generasi muda serta masyarakat luas. Motif dan pola Sumatera Utara diterapkan pada busana *muslim wear* sesuai dengan *trend forecasting* 2021, sebagai penyesuaian atas iklim tropis Indonesia.





Inspirasi karya busana *ready-to-wear* didapat melalui observasi pada media internet dan majalah. Hal-hal yang menjadi inspirasi lain antara lain berupa aplikasi ornamen dengan teknik sablon *printing* pada kain, *image* busana kreasi kekinian, warna yang dapat menonjolkan ornamen Sumatera Utara, material kain yang nyaman, serta yang menjadi bagian dari *trend* busana *muslim wear* tahun 2021. Selain itu, berbagai desain pakaian yang unik turut menjadi inspirasi karya yang akan diciptakan sebagai produk dari penelitian ini. Membuat karya yang belum terpikirkan oleh peneliti lain dengan ide dan ketertarikan untuk mengangkat ornamen Sumatera Utara dengan teknik sablon *printing* menjadi busana *ready-to-wear* merupakan tujuan dari penelitian ini.

KAJIAN TEORI

1. Aplikasi pada Busana

Aplikasi memiliki arti penerapan, penggunaan, atau peletakan. Adapun yang diterapkan disini adalah hasil dari eksplorasi desain ornamen Sumatera Utara. Seiring dengan perkembangan teknologi, ornamen Sumatera Utara otomatis akan ditinggalkan begitu saja oleh generasinya, mereka lebih tertarik oleh *style* atau *trend* budaya asing yang masuk. Hal ini yang mempengaruhi kemajuan konsep ide dari para desainer dan pada proses berfikir mereka dalam memunculkan ide-ide baru yang mudah untuk diterapkan maupun dikembangkan dalam bidang tekstil maupun busana. Tekstil mempunyai peran penting dalam dunia *fashion*, karena tekstil yang memadai akan mendukung terciptanya busana itu sendiri (Ayda & Astuti, 2020).

Dunia *fashion* adalah salah satu bidang desain yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu ekspresi, pesan, ataupun ajaran kepada konsumennya. Perkembangan busana sendiri dijadikan sebagai fenomena dari ide dan konsep kreatif dimasa globalisasi sebagai penyampai informasi kepada generasi muda. Hal ini dapat memaksimalkan visualisasi desain dalam perkembangan industri *fashion* yang dilatarbelakangi oleh pengaruh teknologi. Banyak dari produk *fashion* yang dibuat dengan maksud menyampaikan suatu ekspresi, pesan, ataupun ajaran kepada masyarakat luas, salah satunya sebagai media untuk menyampaikan pesan batik sebagai warisan budaya dari masyarakat Jawa (Valentina & Zaman, 2013).

1. Aplikasi Ornamen Sumatera Utara

Penambahan ornamen tradisional pada busana *ready-to-wear* dapat memperindah tampilannya dan menjadikan busana menjadi menarik; baik dari segi estetis maupun nilai yang lebih (Hafizhah, 2015).

Ornamen Sumatera Utara sangat beraneka ragam corak motif dan polanya, sehingga dapat memperindah busana *ready-to-wear*. Selain itu, aplikasi ornamen Sumatera Utara dengan kreasi kekinian juga memiliki karakteristik warna yang dipilih lebih *elegant* akan selaras dengan motif dan polanya yang bergaya kaku. pasar, serta berasal dari selera masyarakat itu sendiri. Aplikasi ornamen Sumatera Utara dalam busana *ready-to-wear* dapat menciptakan karakter motif yang memiliki ciri khas dan berbeda dari ornamen lain, sekaligus juga dapat memperindah tampilannya serta menjadikannya lebih menarik.

2). Kreasi Kekinian Busana *Ready-To-Wear*

Desain kreasi kekinian pada *fashion* dapat dikategorikan sebagai seni terapan yang telah berintegrasi dengan teknologi rekayasa. Sebagai bagian dari sebuah rencana *fashion*, desain busana dapat memvisualkan gambar, model, deskripsi, maupun konsep yang lahir atas sebuah tujuan *trend* setiap zaman. Dalam memperoleh jawaban dari *trend* setiap zaman tersebut, maka wajib dikerjakan melalui metode-metode yang komprehensif; baik riset, proses berfikir, modifikasi, maupun inovasi. Kemajuan dibidang industri *fashion* pada busana *ready-to-wear* dapat dijadikan platform pengenalan bentuk warisan budaya dari nilai-nilai filosofi yang ada pada kearifan lokal (Aqillah, Anjar Zalva dan Bastaman, 2019).

Penelitian ini memvisualkan busana *ready-to-wear* dengan desain yang mengilustrasikan ornamen Sumatera Utara sebagai corak motif dari ketujuh suku di Sumatera Utara yang memiliki unsur estetis tinggi dan original. Motif kreasi kekinian pada ornamen akan disusun dengan pola yang kreatif pada busana *ready-to-wear*. Hasil busana *ready-to-wear* yang dimaksud akan mengacu pada dua motif yang khas dari ketujuh suku di Sumatera Utara, untuk disusun dan digunakan pada busana kreasi kekinian Sumatera Utara.



Gambar 1. Hi-Lo Dress Gorga
(Outletz, 2021)

Ready-to-wear adalah produk yang memiliki proses pembuatan yang berdasarkan ukuran umum dan dipasarkan sebagai busana siap pakai. Pengelompokan *ready-to-wear* yang dipilih pada penelitian itu adalah busana *muslim wear*, yakni menciptakan busana sesuai aturan dan norma dalam agama Islam, dimana busana tersebut tidak membentuk lekukan tubuh, tidak transparan, dan juga tertutup (Hurin & Nursari, 2020). *Ready-to-wear* termaksud jenis busana wanita dengan produksi massal yang umum digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh masyarakat. Bukan pakaian adibusana atau *artwear*. Membuat produk *fashion* berupa busana *ready-to-wear* yang berfokus pada penyederhanaan kostum, kemudian bisa dikenakan nyaman dalam keseharian untuk menunjukkan identitas dari pemakainya (Nisya, Bastaman, & Utami, 2020).

Kreasi kekinian pada busana *ready-to-wear* merujuk pada sesuatu yang bersifat terkini, baru, atau kontemporer. Sedangkan pengertian dari gaya *fashion* modern sendiri adalah suatu gaya yang selalu *up-to-date*, menarik, *fashionable*, anggun, dan modis tampilannya; disesuaikan dengan segala aktifitas generasi muda di masa sekarang. Artinya harus dipertimbangkan pula pola pikir dari konsumen yang akan memakainya, dan segala kemudahan yang didapat untuk memenuhi kebutuhannya dalam berpakaian.

2. Teknik Sablon *Printing*

Konsep busana yang sedang *trend* di industri *fashion* adalah teknik pengaplikasian pada *printing*. Menurut Bowles dan Isaac (dalam Novella, Yossie dan Rosandini, 2019), *digital textile design* berdasarkan teknologi yang digunakan secara traditional *print* maupun digital *print technology*. Teknik cetak

tradisional ini dilakukan secara manual dengan alat tanpa ada bantuan mesin. Sedangkan teknik cetak digital menggunakan mesin cetak digital dan dibantu komputer dalam penggunaannya. Pencetakan dengan teknik sablon *printing* tersebut memiliki keunggulan dalam memindahkan gambar dengan menggunakan kain *screen* pada bidang kain. Pada teknik sablon *printing* memiliki kecepatan dalam mengartikan desain digital ke kain dan memiliki kemampuan mencetak rincian yang rumit. Sangat mungkin menghasilkan gambar dengan skala yang besar, serta dapat mengurai dampak terhadap lingkungan (Novella, Yossie dan Rosandini, 2019). Pada penelitian ini, busana *ready-to-wear* akan menggunakan teknik *salon printing* untuk mencetak ornamen Sumatera Utara dengan jenis zat warna *oilbase* dan *waterbase*. Teknik sablon *oilbase* dan *waterbase* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menghasilkan sablon eksploratif jika dikombinasikan dengan ornamen Sumatera Utara (Shintia, 2017). Motif pada ornamen Sumatera Utara yang dicetak berasal dari file *image* digital yang didesain melalui *software* Adobe Photoshop, yang sebelumnya sudah diilustrasikan dalam bentuk manual. Sablon *printing* yang dimaksud mengacu pada teknik mencetak ornamen Sumatera Utara di atas lembaran kain katun toyobo yang memiliki tekstur halus dan serat lembut. Pengaplikasian ornamen Sumatera Utara dengan teknik *salon printing* dapat menciptakan busana *ready-to-wear* yang mempunyai nilai fungsi dari budaya tradisional, estetika klasik, dan keunikan tersendiri yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian multidisiplin (*multidisiplinary*), yang harus berefek kepada dunia industrialisasi, memiliki nilai tambah dari segi ekonomi, memiliki daya saing, kompetitif, dan komparatif.

Pengukuran dan pengamatan dilakukan terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, seperti: 1) Toko-toko butik wanita di tempat wisata budaya kota Medan, khususnya wilayah kawasan Istana Maimun dan bangunan Heritage kawasan Kesawan; 2) Motif dan pola ornamen Sumatera Utara; 4) Jenis/model busana *ready-to-wear* serta ukuran dan harganya; 5) Jumlah variasi desain ornamen Sumatera Utara dari ketujuh suku, model, gaya (*art style*) dan motif; dan 6) Jasa-jasa yang digunakan dalam produksi implikasi produk busana *ready-to-wear*.

Hasil produksi busana *ready-to-wear* yang





mengaplikasikan desain ornamen Sumatera Utara sebagai warisan budaya dari Kota Medan tersebut nantinya akan diuji coba dengan melakukan penjualan disepuluh titik pusat wilayah penelitian yang telah ditentukan dan memanfaatkan sosial media. Hasil penjualannya akan dievaluasi dan dapat ditarik kesimpulan apakah minat para pelancong/ wisatawan terhadap aplikasi ornamen Sumatera Utara pada busana *ready-to-wear* ini ada, ditinjau dari segi estetis dengan melihat dari jumlah model busana dengan ornamen Sumatera Utara mana yang laku terjual serta menganalisis desain ornamen Sumatera Utara manakah yang disenangi dan tidak disenangi oleh wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

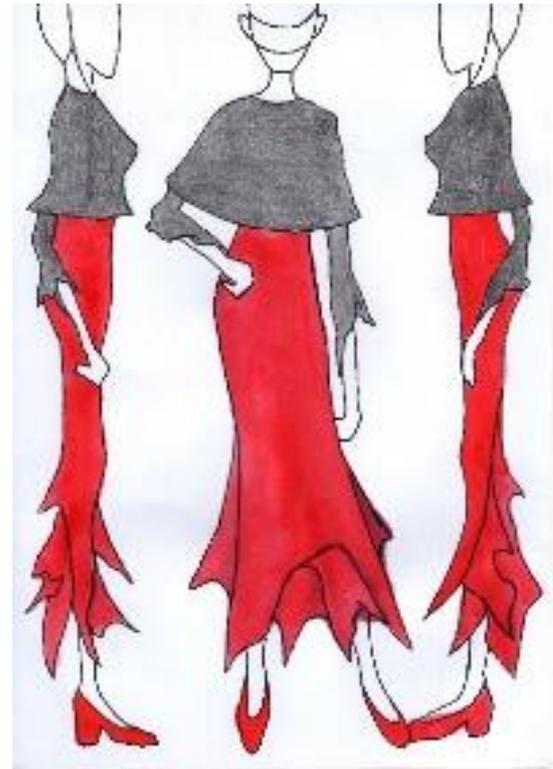
1. Hasil

Pada konsep perancangan ini, peneliti mengaplikasikan ornamen Sumatera Utara pada bahan kain katun toyobo untuk busana *ready-to-wear* sebagai warisan leluhur masyarakat Sumatera Utara. Penelitian ini akan menghasilkan produk *fashion* kreasi kekinian berupa busana *ready-to-wear* berbahan kain katun toyobo dengan aplikasi ornamen Sumatera Utara dan bahan kain tenun Batu Bara manual sebagai pendukung *trend fashion* tradisional yang bertema busana *muslim wear*. Model busana *ready-to-wear* yang dibuat sesuai ciri khas *style* kreasi kekinian yang menunjukkan kesan *elegant*, *simple*, rapi, nyaman, dan stabil. Busana *ready-to-wear* dibuat memiliki karakter ornamen Sumatera Utara sebagai kekhasan dari ketujuh suku di Sumatera Utara, dengan jahitan yang sangat rapi, penggunaan warna merah, hitam, *gold*, putih karena tidak terlalu mencolok, dan *match* dari atas sampai bawah.

Pada desain busana *ready-to-wear*, dibutuhkan proses penciptaan yang melibatkan berbagai pemikiran dari desainer serta melihat apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Busana *ready-to-wear* yang mengaplikasikan ornamen Sumatera Utara sebagai hiasan untuk memperindah *fashion* dan menunjukkan warisan leluhurnya kepada generasi muda. Pada penelitian ini dihasilkan tiga desain busana *ready-to-wear* yang dominan berwarna merah, hitam, dan *gold*.

1). Busana *Ready-To-Wear* Pakaian Pertama

Konsep perancangan pakaian pertama ini menunjukkan kesan *elegant*, rapi, nyaman, dan stabil. Warna yang dipilih adalah warna merah dan motif merah latar putih.



Gambar 2. Desain Pakaian Pertama
(Andriyanti, 2021)

Material yang digunakan seperti kain katun toyobo untuk media cetak teknik sablon *printing* dan kain tenun Batu Bara proses tenun manual sebagai pendukung *trend fashion* tradisional.



Gambar 3. Kain untuk Bakal Pakaian Pertama
(Andriyanti, 2021)



Gambar 4. Hasil Pakaian Pertama
(Andriyanti, 2021)



2). Busana Ready-To-Wear Pakaian Kedua

Konsep perancangan pakaian kedua ini menunjukkan kesan *elegant*, *simple*, rapi, dan nyaman. Warna yang dipilih adalah warna hitam dan motif hitam latar putih.



Gambar 5. Desain Pakaian Kedua
(Andriyanti, 2021)

Material yang digunakan seperti kain katun toyobo untuk media cetak teknik sablon *printing* dan kain semi *wool* sebagai pendukung konsep perancangan pakaian dengan bahan yang jatuh, halus, dan lembut.



Gambar 6. Kain untuk Bakal Pakaian Kedua
(Andriyanti, 2021)



Gambar 7. Hasil Pakaian Kedua
(Andriyanti, 2021)

3). Busana Ready-To-Wear Pakaian Ketiga

Konsep perancangan pakaian ketiga ini menunjukkan kesan *simple*, rapi, nyaman, dan stabil. Warna yang dipilih adalah warna *gold* dan motif *gold* latar putih.



Gambar 8. Desain Pakaian Ketiga
(Andriyanti, 2021)

Material yang digunakan pada busana *ready-to-wear* pakaian ketiga ini sama seperti busana *ready-to-wear* pakaian pertama.



Gambar 9. Kain untuk Bakal Pakaian Ketiga
(Andriyanti, 2021)





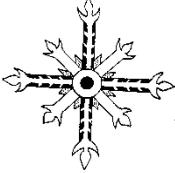
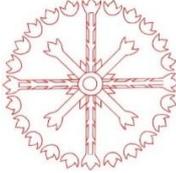
Gambar 10. Hasil Pakaian Ketiga
(Andriyanti, 2021)

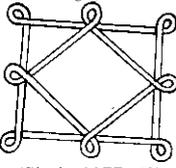
2. Pembahasan

Tahapan proses perancangan ini meliputi penentuan konsep melalui hasil pencarian inspirasi ornamen Sumatera Utara tradisional, pembuatan *moodboard*, pemilihan beberapa motif dari ketujuh suku Sumatera Utara menjadi 12 variasi desain ornamen Sumatera Utara yang mewakilinya, penggambaran sketsa manual ornamen Sumatera Utara, eksplorasi motif manual menjadi digital dengan *software* Adobe Photoshop CS5, pendesainan busana *ready-to-wear* secara manual, perencanaan letak pola pada desain busana *ready-to-wear*, proses percetakan ornamen Sumatera Utara dengan teknik sablon *printing*, proses tenun dengan alat tradisional, proses penjahitan sesuai desain, penyesuaian ukuran umum busana siap pakai, dan proses pemfotoan busana *ready-to-wear* tampak depan, belakang, kanan, dan kiri pada *Dressform*.

1). Transisi dari Ornamen Sumatera Utara Motif Tradisional menjadi Motif Baru

Tabel 1. Pilihan Motif Ornamen Sumatera Utara

No	Motif Tradisional dan Motif Baru
1.	Motif Batak Mandailing
	1). <i>Gorga Parbincar Mataniari (Singengu)</i>
	  (Sirait, 1977: 142) (Sofi, 2021)
	Makna <i>gorga</i> : sebagai sinar penerangi, sumber rezeki dan kehidupan, kebahagiaan, kesentosaan terhadap <i>na mornatoras</i> (raja) serta segenap rakyatnya. <i>Gorga</i> ini berbentuk sinar matahari dengan pola geometris.
	2). <i>Gorga Gimbang</i>
	  (Sirait, 1977: 134) (Sofi, 2021)
	Makna <i>gorga</i> : sebagai Raja yang mempunyai sawah luas serta persediaan padi yang cukup. Raja akan memberi pertolongan (persalihan) kepada setiap orang penduduk

	yang kekurangan makanan. <i>Gorga</i> ini berbentuk mata angin dengan pola geometris.
2.	Motif Batak Toba
	1). <i>Gorga Simarogung-Ogung</i>
	  (Sirait, 1977: 24) (Sofi, 2021)
	Makna <i>gorga</i> : melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Orang yang memiliki kekayaan ini disebut <i>parbahul-bahul na bolon</i> , artinya pemilik lambang ini adalah seorang yang kaya, pengasih, dan pemurah. Ada juga anggapan sebagai bentuk kegembiraan atau simbol pesta. <i>Gorga</i> ini berbentuk <i>ogung</i> (gong) dengan pola gerakan-gerakan sikal.
	2). <i>Gorga Simata Ni Ari (Matahari)</i>
	  (Sirait, 1977: 28) (Sofi, 2021)
	Makna <i>gorga</i> : sebagai <i>mataniari</i> yakni sumber kekuatan hidup dan bagai penentu jalan kehidupan di dunia. Bentuknya seperti bintang delapan sehingga mirip dengan <i>gorga desa naualu</i> (mata angin). <i>Gorga</i> ini berbentuk matahari dengan pola gerakan-gerakan melengkung.
3.	Motif Batak Simalungun
	1). <i>Gorga Desa Na Uwaluh (Bindu Matogu)</i>
	  (Sirait, 1977: 69) (Sofi, 2021)
	<i>Gorga Suleppat</i>
	 (Sirait, 1977: 59)
	Makna <i>gorga desa na uwaluh</i> : dianggap sebagai lambang keselamatan rakyat dari segala penjur, fungsinya sebagai tanggal penyakit. <i>Gorga</i> ini berbentuk mata angin dengan pola lurus dan melengkung.
	Makna <i>gorga suleppat</i> : menggambarkan ikatan jalin menjalin atau sebagai lambang persatuan. Adanya ikatan persatuan diantara masyarakat, mencerminkan hidup rukun yang dipimpin oleh Raja. <i>Gorga</i> ini berbentuk bunga, pola lurus, dan melengkung dengan pola geometris.
	2). <i>Gorga Ambulu Ni Uwou (Jombut Uwou)</i>



 (Sirait, 1977: 65)	 (Sofi, 2021)
<p>Makna <i>gerga</i>: dianggap sebagai simbol dari keindahan, keelokan, dan keagungan. Menghargai yang patut dihargai dan menghormati yang patut dihormati. <i>Gorga</i> ini berbentuk bunga dengan pola zig-zag dan melengkung.</p>	
4. Motif Karo	
1). <i>Gerga</i> Tapak Raja Sulaiman	
 (Sirait, 1977: 93)	 (Sofi, 2021)
<p>Makna <i>gerga</i>: dianggap sebagai tempat duduk Raja Sulaiman (<i>ingan kundul</i>). Selain itu, juga mengandung arti petunjuk jalan supaya jangan tersesat dan mempunyai fungsi mistik sebagai penolak bala, gatal-gatal, dan keracunan. Menurut informasi dari orang-orang tua dan <i>pande gerga</i> ditanah Karo, Raja Sulaiman adalah orang sakti dan berilmu. <i>Gerga</i> ini berbentuk sendok nasi (<i>ukat</i>) dengan pola bunga, lurus, melengkung, dan geometris.</p>	
2). <i>Gerga</i> Desa Si Waluh	
 (Sirait, 1977: 95)	 (Sofi, 2021)
<p>Makna <i>gerga</i>: melambangkan mata angin sebagai petunjuk arah dunia. Fungsinya secara magis menentukan hari dan bulan baik (<i>nittik-wari</i>) untuk manusia. Ada kalanya gambar <i>gerga</i> dipergunakan untuk mencari arah benda-benda yang hilang. <i>Gerga</i> ini berbentuk bintang delapan sebagai gambar mata angin dengan pola geometris.</p>	
5. Motif Batak Pak-Pak Dairi	
1). <i>Gerga</i> Parsalimbat	
 (Sirait, 1977: 163)	 (Sofi, 2021)
<p>Makna <i>gerga</i>: melambangkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat dilihat dari ukiran yang berjalin-jalin dan bersambung. <i>Gerga</i> ini juga melambangkan bahwa pemakai motif <i>gerga</i> ini senang terhadap persatuan dan selalu menjalin persahabatan. Itu artinya, pemakai motif <i>gerga</i> ini mempunyai pergaulan yang banyak dan luas. <i>Gerga</i> ini berbentuk seluran tumbuhan dengan pola gerakan-gerakan sikal.</p>	
2). <i>Gerga</i> Desa Siwaluh	
 (Sirait, 1977: 164)	 (Sofi, 2021)

<p>Makna <i>gerga</i>: sebagai hiasan yang dapat menggambarkan mata angin kedelapan penjuru, maka <i>gerga</i> ini juga dijadikan sebagai tangkal aji-ajian dan maksud jahat musuh dari segala penjuru. <i>Gorga</i> ini berbentuk mata angin kedelapan penjuru dengan pola lurus dan pola gerakan-gerakan sikal.</p>	
6. Motif Melayu	
1). Ragam Hias Sinar Matahari Pagi	
 (Sirait, 1977: 182)	 (Sofi, 2021)
<p>Makna ragam hias: melambangkan dari kehidupan masyarakat Melayu, itulah sebabnya rumah-rumah Melayu pada zaman dahulu menghadap ke arah matahari terbit. Tetapi dikarenakan perkembangan zaman, maka bentuk ragam hias ini mengalami variasi baru, sehingga diletakkan pada bagian tengah-tengah lingkaran. Motif aslinya yang sudah ditukar memvisualkan setengah lingkaran menjadi <i>groda</i> (roda). Penempatannya ada di lobang hawa atau ventilasi (kasa pintu untuk lobang hawa di atas pintu, dan kasa jendela untuk lobang hawa di atas jendela). Ragam hias ini ditukar dengan motif-motif yang menyerupai seperti tumbuh-tumbuhan, bunga, dan geometris.</p>	
2). Ragam Hias Roda Bunga	
 (Sirait, 1977: 183)	 (Sofi, 2021)
<p>Motif ragam hias: berasal dari bentuk bunga-bunga, yang dimaksudkan hanya sebagai keindahan dan menandakan ketentraman dari pemakai ragam hias ini. Penempatannya ada di lobang hawa istana Lima Laras, kecamatan Tanjung Tiram kabupaten Asahan. Ragam hias ini menggunakan motif menyerupai seperti tumbuh-tumbuhan, pucuk bunga, dan geometris.</p>	
7. Motif Nias	
1). <i>Sora-Sora Nioafi-afi</i>	
 (Sirait, 1977: 225)	 (Sofi, 2021)
<i>Sora-Sora Nioiozasai</i>	
 (Sirait, 1977: 225)	 (Sofi, 2021)
<p>Motif <i>sora-sora</i>: melambangkan keberadaan atau kebangsawanan dari pemakainya. Motif <i>sora-sora</i> ini biasanya terdapat di pakaian wanita bangsawan. <i>Sora-sora</i> ini berbentuk bunga dengan pola geometris. Motif <i>sora-sora</i>: melambangkan karakter dari tokoh pahlawan. Motif <i>sora-sora</i> ini biasanya dipakai pada ikat kepala laki-laki pada waktu perang oleh <i>balugu</i> (<i>siulu</i>) yang sedang memimpin suatu rapat. <i>Sora-sora</i> ini menyerupai bulu ekor burung dengan pola melengkung.</p>	
2). <i>Sora-Sora Niotalinga Woli-Woli</i>	
 (Sirait, 1977: 222)	 (Sofi, 2021)





<i>Sora-Sora Niosolafiga</i>  (Sirait, 1977: 221)	
<i>Sora-Sora Niogama</i>  (Sirait, 1977: 221)	 (Sofi, 2021)
<p>Makna <i>sora-sora niotalinga woli-woli</i>: sebagai lambang kesuburan. Ada anggapan masyarakat Nias tentang <i>woli-woli</i> (pakis) yang biasanya tumbuh pada tanah yang subur. <i>Sora-sora</i> ini menyerupai tumbuhan pakis dengan pola lurus dan melengkung.</p> <p>Makna <i>sora-sora niosolafiga</i>: melambangkan persatuan dan sifat gotong royong dari masyarakat Nias. Penerapannya pada dinding maupun tiang. <i>Sora-sora</i> ini berbentuk sulur tumbuh-tumbuhan dengan pola melengkung.</p> <p>Makna <i>sora-sora niogama</i>: sebagai lambang persatuan dan kebulatan hati. Penerapannya pada hiasan-hiasan rumah adat. <i>Sora-sora</i> ini menyerupai roda dengan berbentuk lingkaran dan pola lurus.</p>	

2). Diskusi Bersama Tim Peneliti

Desain-desain ornamen Sumatera Utara yang masih manual akan dipilih oleh tim peneliti untuk diaplikasikan menjadi 12 variasi motif ornamen Sumatera Utara pada busana *ready-to-wear*. Tim peneliti akan menentukan konsep perancangan busana *ready-to-wear* melalui hasil pencarian inspirasi ornamen Sumatera Utara tradisional. Dilanjutkan dengan pembuatan *moodboard* untuk mewujudkan konsep perancangan yang masih bersifat abstrak menjadi konkret, dimulai dari memadankan motif ornamen Sumatera Utara dari 1) motif Batak Mandailing, motif Batak Toba, dan motif Batak Simalungun menjadi busana *ready-to-wear* pakaian pertama; 2) motif Karo dan motif Batak Pak-pak Dairi menjadi busana *ready-to-wear* pakaian kedua; dan 3) motif Melayu dan Nias menjadi busana *ready-to-wear* pakaian ketiga.



Gambar 11. Diskusi Bersama Tim Peneliti
(Andriyanti, 2021)

3). Diskusi Bersama Penjahit

Proses jahit pada busana *ready-to-wear* dimulai dari perencanaan letak motif ornamen Sumatera Utara yang telah dipadankan sesuai desain busana *ready-to-wear* secara manual, pemilihan bahan kain katun toyobo, kain tenun manual, dan kain semi *wool*, pembuatan

pola dan ukuran busana *ready-to-wear*, pemotongan bahan kain dan menjahitnya.



Gambar 12. Diskusi Bersama Penjahit
(Andriyanti, 2021)



Gambar 13. Bahan Kain Tenun Manual dan Kain Semi Wool
(Andriyanti, 2021)

4). Diskusi Bersama Mahasiswa

Proses percetakan ornamen Sumatera Utara dengan teknik sablon *printing* diserahkan kepada profesional yang berkompeten di Kota Medan. Proses cetak ini diambil alih oleh mahasiswa yang memiliki wawasan tentang perusahaan percetakan sablon *printing* mana yang profesional di Medan.



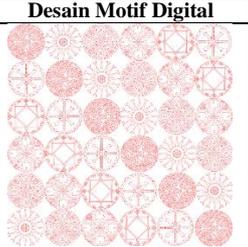
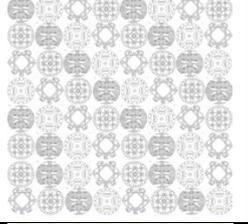
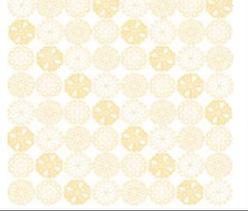
Gambar 14. Diskusi Bersama Mahasiswa
(Andriyanti, 2021)



Gambar 15. Teknik Sablon *Printing*
(Andriyanti, 2021)



Tabel 2. Transisi Motif Digital Menjadi Hasil Sablon *Printing*
(Andriyanti, 2021)

No	Desain Motif Digital	Hasil Sablon <i>Printing</i>
1.		
2.		
3.		

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Aplikasi ornamen Sumatera Utara pada busana *ready-to-wear* merupakan langkah awal untuk menarik minat generasi muda supaya memiliki keinginan untuk mengenali dan melestarikan ornamen Sumatera Utara. Busana *ready-to-wear* dengan ornamen Sumatera Utara kreasi kekinian dikomposisi ulang menjadi suatu bentuk *fashion* yang kontemporer; unsur modern dan tradisional menyatu. Hasil komposisi ulang ini kemudian diaplikasikan pada busana *ready-to-wear* sebagai warisan leluhur masyarakat Sumatera Utara agar tidak punah. Melalui teknik sablon *printing*, busana *ready-to-wear* dibuat dengan gaya kasual dan modern sehingga tidak terkesan kuno.

Produk busana *ready-to-wear* ini dikhususkan untuk konsumen wanita muda dipertanian yang umumnya menyukai *fashion* terkini. Pendukung *trend fashion* tradisional yang bertema busana *muslim wear* diterapkan pada busana, supaya bersifat kekinian dan cocok digunakan di Indonesia yang beriklim tropis. Material utama yang digunakan adalah kain katun toyobo, kain tenun manual, dan kain semi *wool* yang nyaman untuk dikenakan serta dapat menyerap keringat. Eksplorasi yang selanjutnya dilakukan dengan teknik sablon *printing* sebagai media untuk memvisualkan 12 variasi ornamen Sumatera Utara untuk menambah keragaman unsur estetis. Produk yang dibuat antara lain berupa 3 *dress* busana *muslim wear* dengan warna merah, hitam, dan *gold*. Ketiga

produk busana *ready-to-wear* tersebut mengusung 12 variasi ornamen Sumatera Utara dari suku Batak Mandailing, motif Batak Toba, motif Batak Simalungun, motif Karo, motif Batak Pak-pak Dairi, motif Melayu, dan Nias melambangkan warisan leluhur dari nenek moyang Sumatera Utara yakni ornamen *gorga*, *gerga*, *sora-sora*, dan ragam hias.

2. Saran

Diharapkan generasi muda Sumatera Utara dapat lebih mengenal dan memperkenalkan ornamen Sumatera Utara kepada masyarakat yang masih awam. Target konsumen dari generasi muda pada mulanya mungkin hanya tertarik pada visual dari busana *ready-to-wear* semata, berlanjut menjadi penasaran untuk mencari tahu mengenai motif dari busana *ready-to-wear* yang dikenakannya, kemudian ingin melestarikan motif ornamen Sumatera Utara tersebut. Popularitas ornamen Sumatera Utara diharapkan dapat meningkat, baik dalam lingkup Nasional atau Internasional. Diharapkan pula adanya dukungan dari asosiasi batik yang saat ini cukup banyak terdapat di Indonesia, serta dukungan dari Pemerintah daerah Sumatera Utara untuk dapat lebih lagi mempopulerkan dan menjaga kelestarian dari ornamen Sumatera Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyanti, S. (2016). Kontinuitas Gorga Batak Toba. *PANTUN*, 1(2), 132–144.
- Andriyanti, S. (2021). "Ornamen Sumatera Utara". *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 09 Juni 2021, Medan.
- Aqillah, Anjar Zalva dan Bastaman, W. N. U. (2019). Pengaplikasian Teknik Emboss yang Terinspirasi dari Bangunan Hotel Savoy Homann Bandung pada Busana Ready To Wear. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(2), 2023–2026.
- Ayda, P. N. dan, & Astuti. (2020). Pembuatan Surface Design pada Busana Ready To Wear dengan Teknik Sashiko. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.24065>
- Hafizhah, R. H. (2015). *Eksplorasi Motif Majapahit dan Motif Paisley dengan Menggunakan Teknik Digital Printing serta Bordir Untuk Produk Fesyen*. Bandung: Universitas Telkom.
- Hurin, K. N. dan, & Nursari, F. (2020). Perancangan Busana Ready To Wear Untuk Travel Blogger Menggunakan Kain Tenun Lurik. *E-Proceedings of Art & Design*, 7(2), 3709–3716.
- Nisya, L. P., dan Bastaman, W. N., & Utami. (2020). Perancangan Busana Ready To Wear Pria dengan Inspirasi Animasi Populer Genre Adventure Menggunakan Teknik Digital Printing. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 3699–3708.
- Novella, Yossie dan Rosandini, M. (2019). Perancangan Motif Terinspirasi Dari Visualisasi Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat untuk





- Busana Ready-To-Wear. *Atrat : Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 1–10.
- Outletz. (2021). *Motif Gorga*. <https://shop.outletz.id> (diakses tanggal 05 Mei 2022).
- Prasanti, A. dan R., & Rais, Z. (2013). Aplikasi Motif Batik Jawa Timur pada Busana Ready-To-Wear dengan Teknik Digital Printing. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*.
- Shintia, D. (2017). Eksplorasi Teknik Sablon Pada Produk Ready To Wear Dengan Inspirasi Lukisan Jackson Pollock. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(3), 888–904.
- Valentina, C. dan, & Zaman, B. A. (2013). Eksplorasi Ragam Hias dengan Teknik Digital Print dan Pleat Pada Gaun Malam Wanita, Inspirasi dari Citra Hutan Tropis Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*, 1(1), 1–8.

